

**REALISASI TINDAK KESANTUNAN KOMISIF DAN
DAYA PRAGMATIK DALAM TERJEMAHAN ALQURAN**



Diajukan sebagai salah satu syarat
Menyelesaikan Program Studi Strata II pada Jurusan
Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

PUJI SANTOSO

S200140102

PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA

SEKOLAH PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

PERSETUJUAN

**REALISASI TINDAK KESANTUNAN KOMISIF DAN
DAYA PRAGMATIK DALAM TERJEMAHAN ALQURAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

PUJI SANTOSO
NIM : S200140102

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP : 1965042819931001



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum
NIP : 1946121198031001

REALISASI TINDAK KESANTUNAN KOMISIF DAN DAYA
PRAGMATIK DALAM TERJEMAHAN ALQURAN

Oleh :

PUJI SANTOSO
NIM S200140102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari/tanggal 6 Maret 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.



Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.



Penguji

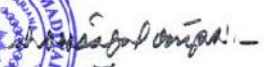
Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.



Surakarta, 29 Maret 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,




Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Puji Santoso
NIM : S200140102
Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa
Konsentrasi : Pengkajian Bahasa Indonesia
Judul : Realisasi Tindak Kesantunan
Komisif dan Daya Pragmatik
dalam Terjemahan Alquran.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam Naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Surakarta, 20 Oktober 2016

Mahasiswa



PUJI SANTOSO
S200140102

Universitas Muhammadiyah surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos I, Surakarta 57102
Email: pujisantoso67@gmail.com
No. HP: 085727116380

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan wujud kesantunan tuturan komisif dalam terjemahan Alquran dan daya pragmatiknya. Penelitian ini dilakukan pada tuturan dalam transkripsi Alquran yang merupakan tuturan dalam golongan komisif menurut Searly, yaitu tuturan berjanji dan mengancam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, serta menggunakan strategi terpancang (*embedded reseearch*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Ada dua hal yang merupakan hasil penelitian kesantunan dan daya pragmatik yang terdiri atas 71 data ini. 1) Wujud kesantunan tuturan komisif dalam transkripsi Alquran me-ngandung 2 jenis tuturan, yaitu tuturan berjanji dan mengancam. Masing-masing terdiri atas 27 data atau 38% tuturan berjanji dan 44 data atau 62% tuturan mengancam. 2) Daya pragmatik tuturan komisif dalam transkripsi Alquran terdiri atas dua daya, yaitu daya memerintah sebanyak 27 data atau 38% dan daya mela-rang sebanyak 44 data atau 62%.

Kata kunci: *kesantunan, daya pragmatik, transkripsi Alquran.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe a form of politeness commissive speech in the Quran and the purpose pragmatik power. Research was conducted on the speech in the Quran which is the speech in class commissive according Searly, namely speech promised and threatened. The method used in this research is descriptive kualitatif method, as well as using fixed strategy (embedded research). Data collection techniques in this study using the technique see and record. There are two things that are the result of research politeness and pragmatic power that consists of 71 datas. 1) A form of politeness commissive speech transcription of the Quran contains two types of utterances, the speech promised and threatened Each consists of 27 datas or speech promised 38% and 44 datas or 62% of utterances threatening; 2) Power of commissive pragmatic speech in the transcription of the Quran consists of two power, namely the power to rule as much as 27 or 38% of datas and power prohibits the data as much as 44 datas or 62%.

Keywords: *politeness, pragmatic power, transcription of the Alquran.*

PENDAHULUAN

Peranan bahasa sangat besar, baik dalam dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun dengan sang pencipta. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi antar penutur dan mitra tutur. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pihak lain, sehingga jika masing-masing antara penutur dan mitra tutur tidak saling memahami bahasa yang digunakan maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal demikian dapat diketahui dari cara bertutur, kejelasan ketika bertutur, dan ketepatan dalam bertutur.

Bahasa merupakan aktivitas sosial yang dapat diwujudkan dalam tulisan maupun tuturan. Dalam kegiatan sosial satu arah khususnya banyak pihak yang menggunakan bahasa tulis. Allah telah menyampaikan firman-Nya yang termaktub dalam kitab Alquranul Karim. Untuk memahami

maksud tuturan komisif diperlukan kemampuan yang memadai tentang implikatur. Menurut Kridalaksana (Wijana, 2009: 120) Implikatur adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi kecuali harus mampu memahami secara eksplisit sebuah tuturan, manusia juga harus mampu memahami makna implisit suatu tuturan tersebut. Sebagai hamba, manusia harus mampu memahami maksud tuturan-tuturan dalam terjemahan Alquran karena tuturan-tuturan tersebut merupakan dasar hukum beribadah umat. Dengan kemampuan memahami maksud tuturan dalam transkripsi Alquran, berarti hamba tersebut dapat mengetahui apa-apa yang seharusnya dilakukan dan apa-apa yang seharusnya ditinggalkan. Terkait dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang tindak tutur komisif yang disebutkan dalam transkripsi Alquran.

Penulis mengambil objek bahasa dalam Alquran karena belum banyak pihak yang menyinggung tentang bahasa Alquran ini. Padahal Alquran adalah pedoman hidup umat Islam yang wajib dijadikan pegangan, sehingga kita wajib memahami isi dan maksud petunjuk maupun larangan yang ada di dalamnya. Banyak petunjuk yang harus kita ikuti dari kitab Alquran, perintah yang harus kita ikuti, dan larangan yang harus kita hindari. Dengan memahami isi dari Alquran ini kita bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk-Nya.

Ruang lingkup merupakan pembatasan pembahasan. Dengan adanya pembatasan pembahasan ini memungkinkan adanya konsentrasi pada beberapa hal tertentu saja. Hasil penelitian yang peneliti paparkan meliputi wujud kesantunan komisif dalam transkripsi Alquran, daya pragmatik komisif dalam terjemahan Alquran, dan strategi yang digunakan dalam komisif yang termaktub dalam terjemahan Alquran.

Masalah yang peneliti susun dalam mengkaji kesantunan komisif terjemahan Alquran meliputi empat hal.

1. Bagaimana perwujudan kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran?
2. Bagaimanakah skala kesantunan komisif terjemahan Alquran?
3. Bagaimanakah strategi yang digunakan pada kesantunan komisif terjemahan Alquran?
4. Bagaimanakah daya pragmatik kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran ?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiarto (2015: 8). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Strategi yang peneliti gunakan adalah embedded research, yaitu strategi terpancang. Dalam penelitian ini peneliti telah mengarah pada fokus tertentu. Di lapangan studinya peneliti terfokus pada variabel tertentu yang sudah dituliskan pada awal sebelum penelitian dilakukan (Sutopo, 2006: 139).

Peneliti telah menentukan variabel tentang kesantunan, daya pragmatik, dan tuturan lisan dalam terjemahan Alquran. Peneliti mengkaji kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran ini menggunakan perspektif menurut teori Leech, Brown dan Levinson. Leech berteori tentang jenis-jenis skala kesantunan, yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Brown dan Levinson menyodorkan 3 skala kesantunan, yaitu skala peringkat sosial, skala peringkat status sosial, dan skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur.

Brown dan Levinson juga menyodorkan beberapa strategi kesantunan, yaitu memperhatikan kesukaan lawan tutur, membesar-besarkan perhatian kepada lawan tutur, mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan fakta, menggunakan penanda identitas kelompok, mencari persetujuan, menghindari ketidak-setujuan, menggunakan basa-basi, menggunakan lelucon, menyatakan mengerti akan keinginan lawan tutur, memberikan tawaran atau janji, menunjukkan keoptimisan, melibatkan lawan tutur dalam beraktivitas, memberikan pertanyaan, menyatakan hubungan timbal balik, dan memberikan hadiah.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan adalah penelitian berjudul “Disagreements, Face and Politeness” (Sifianou, 2012). Ia mengatakan bahwa perbedaan pendapat tidak perlu dilihat dari segi konfrontatifnya, karena dapat mengurangi kesantunan. Dalam teori kesantunan sebelumnya, perselisihan dipandang sebagai ambang atas ketidaksopanan. Sebaliknya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tidak perlu dilihat dari segi negatifnya, melainkan harus dilihat dari segi positifnya, karena perbedaan ini dapat menjadi tanda keintiman dan keakraban dan mungkin memperkuat hubungan lawan bicara.

Penelitian Sifianou ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaan itu adalah sama-sama meneliti kesantunan. Perbedaannya adalah bahwa Sifianou meneliti tentang kesantunan dalam perbedaan pendapat, sedangkan peneliti membahas mengenai kesantunan yang termaktub dalam terjemahan Alquran.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan adalah *The Role of Politeness strategies in Writing Emails* (Fotouhi, 2015). Studi ini menyelidiki bagaimana orang menggunakan strategi kesantunan tertentu ketika membahas topik tabu dalam domain email. Di bidang penelitian tindak tutur, sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan kesopanan telah difokuskan pada komunikasi sehari-hari. Namun para peneliti telah meyakinkan perhatian lebih untuk bidang komunikasi tertentu, misalnya, teknis tertulis dan bisnis komunikasi, untuk mengeksplorasi fitur tindak tutur dalam register yang berbeda. Studi ini meneliti strategi kesantunan dalam menulis email yang ditulis oleh 25 siswa dari lembaga pembelajaran bahasa. Fotouhi meneliti penggunaan strategi kesantunan dalam kaitannya dengan komunikator dan tingkat keintiman.

Persamaan objek peneliti dengan objek fotouhi adalah sama-sama meneliti kesantunan. Perbedaannya adalah peneliti berbicara tentang kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran, sedangkan Fotouhi berbicara tentang kesantunan dalam mengirim email.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan objek peneliti adalah *The Application of Politeness Strategies in English and Chinese Movie Reviews* (Mu, 2015). Dalam kesimpulannya, penelitian ini

mengatakan bahwa Pengulas dalam bahasa Inggris menggunakan strategi kesantunan yang lebih positif seperti pemberitahuan, membesar-besarkan dan menawarkan, sedangkan Chinese menggunakan lebih penanda identitas dalam kelompok, lelucon, dan memberikan lebih banyak alasan.

Persamaan objek peneliti ini dengan Mu adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan. Perbedaannya bahwa peneliti membicarakan kesantunan tuturan komisif yang tertera dalam terjemahan Alquran, sedangkan Mu membicarakan kesantunan bahasa para pengulas dari China dan Inggris.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan objek peneliti adalah *A politeness effect in learning with web-based intelligent tutors* (Davis, 2010). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Efek kesopanan terjadi ketika siswa belajar lebih baik dengan tutor berbasis web yang mana mereka berkomunikasi dalam gaya sopan bukan gaya langsung. Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya pola yang menunjukkan efek kesopanan untuk pelajar berpengetahuan rendah. 2) Pelajar berpengetahuan rendah konsisten dengan prinsip lembaga sosial yang mengandaikan bahwa peserta didik akan berusaha lebih keras untuk mengikuti komentar tutor ketika mereka merasa bahwa guru adalah mitra sosial. 3) Siswa yang tidak berpengalaman akan belajar lebih baik dari tutor berbasis web ketika tutor memberi umpan balik dan petunjuk yang disajikan dalam gaya sopan daripada gaya langsung.

Persamaan objek peneliti dengan penelitian Davis adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan tuturan. Perbedaannya adalah peneliti membahas tentang kesantunan tuturan dalam terjemahan Alquran sedangkan penelitian Davis membahas tentang kesantunan tuturan dalam pembelajaran lewat website.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek peneliti adalah *Politeness Strategies Used by L2 Turkish Speakers in Making Requests* (Olarak, 2015). Kesimpulannya bahwa bahasa dan budaya terkait secara intrinsik ; bahasa yang dibangun oleh nilai-nilai dan norma-norma untuk mengartikulasikan kebutuhan dan emosi (Baumer & Rendsburg, 2011) manusia. Kesopanan, dikondisikan melalui pengalaman budaya, dianggap sebagai sarana hormat dan kebaikan untuk memungkinkan lawan lainnya untuk menyela-matkan muka. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas (1983) kita tidak bisa menilai kompetensi pragmatis sebagai benar atau salah. Olstain & Weinbach (1993) mendefinisikan kompetensi sosio-linguistik sebagai kemampuan sebagai budaya berinteraksi serta cara sesuai pragmatis. Jika speaker non native mentransfer pragmatik bahasa asli mereka atau norma-norma budaya ke dalam bahasa target, ucapan-ucapan mereka mungkin tidak akan mencapai tujuan mereka karena harus disesuaikan dengan sosio-linguistik. Ini persis dengan temuan data L2 speaker Turki. data L2 speaker jelas menunjukkan peringkat untuk dua prinsip penting ditata oleh Brown & Levinson (1978) dan oleh Blum-Kulka (1987).

Brown & Levinson menggarisbawahi bahwa tingkatan mengungkapkan makna yang jelas dan tingkat mengungkapkan tidak ada pemaksaan merupakan dua kesulitan menghadapi speaker L2. Speaker L2 Turki peringkat jelas nonpemaksaan jauh lebih tinggi dari kejelasan pragmatis. Mereka terdengar terlalu sopan dan kadang-kadang gagal untuk mengkomunikasikan pesan mereka.

Berjuang untuk kompetensi antarbudaya tidak berarti harus mengadopsi ke dalam budaya sasaran. Sebaliknya, antar pembelajaran bahasa melibatkan pengembangan tempat ketiga perantara antara budaya pelajar asli dan budaya sasaran, yaitu antara diri dan lainnya (Crozet & Liddicoat, 1999: 181).

Persamaan objek penelitian Olarak dengan objek peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan bertutur. Perbedaannya adalah bahwa Olarak membahas kesantunan tuturan penutur dari Turki, sedangkan peneliti membahas tentang kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran. Penelitian lain yang berkaitan dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian tentang perbandingan kesopanan dan persepsi strategi penerimaan permintaan antara peserta didik dari China dan Inggris dan pembicara dari English (Lee). Penelitian Lee memiliki simpulan bahwa hasil penelitian ini tampaknya menunjukkan bahwa peserta didik Cina Inggris relatif lebih sopan terhadap rekan-rekan mereka, sementara penutur asli bahasa Inggris yang lebih sopan hanya terhadap atasan. Strategi permintaan kesantunan negatif yang menanyakan tentang kemungkinan pendengar mengambil tindakan ditampikan di sini untuk menjadi strategi pilihan untuk kedua kelompok responden, dengan nilai penerimaan yang mendekati Seratus satu persen untuk pelajar Cina Inggris, dan jumlah penerimaan untuk penutur asli bahasa Inggris. Strategi permintaan yang memanfaatkan verba modal (bisa, akan) yang paling sering diajarkan strategi dalam bahasa buku teks, dan didukung dengan jelas mereka di sini tidak mengherankan.

Persamaan objek Lee dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya bahwa Lee membandingkan kesantunan pembelajar bahasa Inggris dari Cina dengan pembelajar dari Inggris asli, sedangkan peneliti membahas tentang kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek peneliti adalah karya Behnam penggunaan EFL peserta didik Iran, strategi kesopanan dan hubungan ketidaksepakatan tegana di tingkat proficiency yang Berbeda. Ditemukan bahwa peserta didik L2 mungkin memiliki akses ke berbagai tindak tutur dan mereka mungkin memiliki cukup kompetensi pragmatis, tetapi mereka mungkin menggunakan nomor hanya terbatas pada strategi ini karena kurangnya kompetensi linguistik. Lebih penting lagi, bahkan di tingkat kemahiran yang tinggi, pelajar EFL gagal untuk bertindak. Mereka menggunakan fungsi yang berbeda dari ketepatan pidato, sehingga peserta didik L2 harus menyadari aturan pragmatis bahasa kedua dan kendala sosial budaya di tindak tutur serta aturan tata bahasa untuk memiliki komunikasi yang sukses. Meskipun peserta didik EFL sangat peka konteks dalam memilih strategi pragmatis dalam bahasa mereka sendiri, mereka mungkin tidak memperhatikan seperti variabel sebagai jarak sosial dan kekuatan sosial di L2 (Rose dan Kasper, 2001).

Persamaan objek kajian Benham dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang kesantunan. Namun, Behnam membahas strategi kesantunan tuturan peserta didik, sedangkan peneliti membahas praktik kesantunan berupa tuturan komisif dalam terjemahan Alquran.

Objek kajian berikutnya yang relevan dengan peneliti berikutnya adalah penelitian tentang ekspresi kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal di kelas, mengenai kajian

etnografis komunikasi di STAIN Manado (Ardiyanto, 2011). Simpulan dalam penelitian ini adalah 1) Bentuk kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas direalisasikan dalam modus deklaratif, interogatif, dan imperative. 2) Fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas dalam tindak tutur dipresentasikan ke dalam fungsi permintaan, perintah, dan melarang, serta fungsi memuji dan mengucapkan terima kasih.

3) Strategi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas direalisasikan ke dalam strategi bertutur secara langsung dan tidak langsung.

Persamaan kajian peneliti dengan hasil kajian Ardianto adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya bahwa penelitian Ardiyanto memerikan kesantunan tuturan mahasiswa, sedangkan objek peneliti berpusat pada kesantunan komisif yang tertera dalam terjemahan Alquran. Penelitian berikutnya adalah penelitian tentang tipe kesantunan tuturan Jawa pada masyarakat Jawa Pesisir (Suryadi, 2012). Kesimpulan dari penelitian Suryadi yaitu ditemukannya dua tipe model kesantunan di dalam masyarakat Jawa Pesisir. 1) Model kesantunan tipe P_1 atau kesantunan *krama inggil*. Tipe kesantunan manakala penutur (O1) memiliki kebebasan menggunakan leksikon *krama inggil* untuk diri - sendiri (*pengkeramaan atau kramanisasi diri*). 2) Model kesantunan tipe P_2 atau kesantunan *reduplikasi verbal*. Tipe kesantunan manakala penutur (O1) mengulangi tuturan yang diujarkan oleh O2, yang diulang adalah unsur verbal yang menduduki fungsi predikat dalam relasi sintagmatik. Tipe ini merupakan reaksi atas pengulangan tuturan yang diujarkan oleh O2.

Objek peneliti dengan objek Suryadi memiliki kesamaan yaitu sama-sama membicarakan tentang kesantunan tuturan. Perbedaannya adalah penelitian Suryadi ini membahas kesantunan tuturan masyarakat Jawa di pesisir, sedangkan peneliti berfokus pada kesantunan komisif yang dimuat dalam terjemahan Alquran.

Penelitian yang berkaitan dengan daya pragmatik berikutnya adalah penelitian **berjudul “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”** (Yuliana, 2012). Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Tindak tutur ilokusi tersebut terdiri atas a) Representatif yang terdiri tindak tutur menyatakan, dan menyebutkan. b) Direktif yang terdiri tindak tutur menyuruh. c) Komisif yang terdiri tindak tutur berjanji. d) Ekspresif terdiri tindak tutur mengkritik dan memuji.

e) Deklarasi yang terdiri tindak tutur melarang dan memutuskan. Bentuk tindak tutur guru yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar yaitu tindak tutur direktif dengan maksud tindak tutur ilokusi direktif menyuruh.

Persamaan objek kajian Yuliana dengan peneliti adalah sama-sama meneliti daya pragmatik. Namun ada perbedaannya yaitu penelitian Yuliana membahas daya pragmatik guru Bahasa Indonesia di SMP, sedangkan peneliti mengkaji daya pragmatik komisif dalam terjemahan Alquran.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan daya pragmatik adalah penelitian berjudul “Daya Pragmatik di Balik Pernyataan Pejabat KPK vs polri.” (Prasetyo, 2015). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dari 48 data yang mengandung daya pragmatik, ditemukan 8 jenis daya pragmatik yang terkandung di dalam pernyataan pejabat KPK vs Polri. Daya pragmatik direali-

sasikan melalui tindak tutur representatif, direktif, dan komisif. Dari 8 jenis daya pragmatik, yang dominan digunakan adalah daya pragmatik membela.

Persamaan objek kajian peneliti dengan kajian Prasetyo adalah sama-sama meneliti daya pragmatik. Perbedaannya adalah bahwa Prasetyo mengkaji daya pragmatik tuturan pejabat, peneliti membahas daya pragmatik komisif dalam terjemahan Alquran.

Penelitian yang relevan dengan kegiatan peneliti berikutnya adalah penelitian tentang tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (Mudiono, 2014). Kesimpulan penelitian ini adalah TIBI-IK dibangun dengan sifat dan berbagai jenis power membawa implikasi pada penggunaan PS, PK, dan nilai-nilai keluarga. Tindak ilokusi tersebut dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial budaya. Tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam interaksi keluarga yang dibangun dengan berbagai power dan kadar restriksi tertentu memiliki kecenderungan sifat dominasi atau humanis. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa TIBI-IK yang dibangun menggunakan berbagai power dengan kadar restriksi tertentu berdampak pada kemampuan, sikap, dan kete-rampilan Mt. Terkait dengan hal ini, tindak ilokusi dalam wacana keluarga menggunakan tiga jenis fungsi, yakni suportif, preventif, dan korektif.

Persamaan kajian Mudiono dengan kajian peneliti adalah sama-sama meneliti masalah tindak tutur. Perbedaannya adalah penelitian Mudiono mengenai tindak tutur di dalam keluarga, sedangkan peneliti mengkaji tindak tutur di dalam terjemahan Alquran.

Penelitian berikutnya yang memiliki persamaan kajian peneliti adalah penelitian tentang kajian pragmatik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Rohmadi, 2014). Kesimpulan dari penelitian Rohmadi adalah (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran di kelas X SMK N 1 Miri, Kabupaten Sragen, (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dengan siswa, antara lain untuk: (1) menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan di siswa di kelas X SMK N 1 Miri lebih didominasi tindak tutur langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan maksud tuturannya.

Persamaan kajian Rohmadi dengan kajian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur. Perbedaannya adalah penelitian Rohmadi membahas tindak tutur antara guru dan murid di kelas, sedangkan peneliti membahas tindak tutur dalam terjemahan Alquran.

Kajian berikutnya yang dapat peneliti gunakan sebagai bandingan adalah tindak bahasa terapis dalam intervensi klinis pada anak autis (Prasetyoningsih, 2014). Kesimpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan taksonomi tindak tutur, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam intervensi klinis anak autis gangguan komunikasi, terapis menggunakan tindak bertutur ilokusi. Terapis tidak menggunakan tindak lokusi dan perlokusi.

Jenis tindak direktif terapis ditandai penggunaan bentuk tuturan, yaitu: (1) perintah dengan menggunakan intonasi perintah, (2) bentuk ajakan, (3) permintaan atau pengharapan, (4) penolakan atau larangan, (5) pertanyaan dengan jawaban singkat, dan (6) bentuk persetujuan. Dalam tindak asertif ditemukan dua bentuk tuturan, yaitu: (1) bentuk pernyataan dan (2) penjelasan. Dalam intervensi klinis anak autis, terapis menggunakan dua jenis tindak ekspresif, yaitu (1) bentuk pujian atau penghargaan dan (2) bersyukur atau berterima kasih.

Persamaan penelitian Prasetyoningsih dengan kajian peneliti adalah sama-sama meneliti perihal tindak tutur, hanya saja penelitian ini mengkaji tindak tutur untuk murid penderita autisme, sedangkan peneliti mengkaji tindak tutur dalam terjemahan Alquran.

Penelitian yang relevan dengan kajian peneliti adalah penelitian tentang refleksi dari konsep kesopanan yang ada pada Budaya Jawa (Sukarno). Kesimpulan dari penelitian Sukarno adalah sebagai orang berbahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh konsep masyarakat Jawa. Beberapa konsep orang Jawa, seperti: tata *krama*, *andhap asor* dan *tanggap ing sasmita* memainkan peran penting dalam kesopanan Jawa. Refleksi dapat diperiksa melalui menganalisis rincian data linguistik Jawa, terutama yang berhubungan dengan kesopanan. Akibatnya, hampir tidak mungkin untuk berbicara Jawa yang sopan tanpa memahami dan menerapkan konsep-konsep budaya.

Berbicara Jawa tidak bisa hanya mengandalkan kosakata seseorang dan tata bahasa (morfosintaks), tetapi juga pada kelengkapan Budaya Jawa (pragmatik). Dengan kata lain, keunikan kesopanan Jawa merupakan hasil refleksi dari budaya Jawa.

Persamaan antara kajian Sukarno ini dengan kajian peneliti adalah sama-sama mengkaji perihal kesopanan, hanya saja penelitian ini memerikan kesopanan penggunaan bahasa Jawa, sedangkan kajian peneliti memerikan kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bagian pembahasan ini peneliti memaparkan wujud kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran, skala kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran, strategi kesantunan bahasa dalam terjemahan Alquran, dan deskripsi tentang daya pragmatik tuturan komisif yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran terjemahan. Dalam analisis dan pembahasan penelitian ini peneliti berpedoman pada teori kesantunan menurut Leech, Brown dan Levinson.

Berikut ini 71 data yang peneliti ambil dari terjemahan Alquran. Terdiri atas 27 data kesantunan komisif berjanji dan 44 data kesantunan komisif mengancam.

2. Skala Kesantunan Komisif dalam Terjemahan Alquran.

Tuturan (1) sampai dengan (27) merupakan tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu Pn menyampaikan maksud memerintah kepada Mt tidak menggunakan tuturan perintah, melainkan menggunakan tuturan yang seolah-olah memberitahukan saja. Ini sesuai dengan maksim kebijaksanaan menurut Leech (Chaer, 2010: 57). Ia mengatakan bahwa Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibanding dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Tuturan ini juga memenuhi skala kerugian dan keuntungan. Pn memberi keuntungan kepada Mt dengan janji akan memasukkan surga, memberi derajat yang tinggi, memberi tempat yang mulia di akhirat, memaafkan dosa-dosanya, memberi pahala yang tinggi, dsb. Dalam tuturan (28) sampai dengan (71) Pn menyampaikan maksud melarang tidak menggunakan tuturan larangan, melainkan menggunakan tuturan berupa berita seolah-olah hanya memberitahukan saja. Tuturan seperti ini menggunakan skala ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan juga tercermin dari penyebutan Mt. Penutur menggunakan orang ketiga untuk menyampaikan maksud tuturannya yang sebenarnya ditujukan kepada orang kedua.

Penyebutan orang ketiga dengan maksud menyampaikan tuturan kepada Mt ini mengandung skala ketidak-langsungan. Tuturan (1) sampai dengan (71) merupakan kesantunan komisif yang memenuhi skala kesantunan keotoritasan. Sesuai dengan teori Leech (Chaer, 2010: 69) yang mengatakan bahwa status sosial penutur dapat mempengaruhi tingkat kesantunan tuturan. Ia menyebutnya sebagai skala keotoritasan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Di sini jarak antara Pn dengan Mt sangat jauh berbeda. Pn sebagai penguasa tunggal, sedangkan posisi Mt sangat jauh di bawah posisi Pn. Berkaitan dengan hal ini Brown dan Levinson (Chaer, 2010: 64) juga mengatakan dengan hal sama tentang skala peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur itu. Brown dan Levinson mengatakan bahwa skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan.

Jadi skala kesantunan yang dapat ditemukan dalam kesantunan komisif terjemahan Alquran adalah (1) skala kerugian dan keuntungan, (2) skala ketidaklangsungan, dan (3) skala keotoritasan. Dari 71 data kesantunan komisif yang peneliti gunakan ada 96% kesantunan komisif dengan skala ketidaklangsungan, 100% kesantunan komisif dengan skala keotoritasan, 38% kesantunan komisif dengan skala kerugian dan keuntungan.

Secara jelas peneliti mendeskripsikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Prosentase Perbandingan Skala Kesantunan Komisif dalam Terjemahan Alquran.

No.	Skala kesantunan	Jumlah	Prosentase
1	Skala ketidaklangsungan	68	96%
2	Skala keotoritasan	71	100%
3	Skala kerugian dan keuntungan	27	38%

3. Strategi Kesantunan

Dalam menyampaikan tuturan Pn menggunakan strategi kesantunan memberi janji. Strategi ini sesuai dengan teori yang disodorkan Brown dan Levinson. Ada 10 strategi yang disampaikan.

- a) Memperhatikan kesukaan lawan tutur.
- b) Membesar-besarkan perhatian kepada lawan tutur.
- c) Menghintensifkan perhatian penutur
- d) Menggunakan penanda identitas kelompok.
- e) Mencari persetujuan.
- f) Menghindari ketidaksetujuan.
- g) Menggunakan basa-basi
- h) Menggunakan lelucon.
- i) Menyatakan mengerti akan keinginan lawan tutur.
- j) Memberikan tawaran atau janji.
- k) Menunjukkan keoptimisan.
- l) Melibatkan lawan tutur dalam aktivitas.
- m) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.
- o) Memberikan hadiah.

4. Daya Pragmatik

Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat di balik ujaran, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur di balik ujaran yang diturkannya (Yuliana, dkk, 2013: 5). Dalam hal daya yang ditimbulkan oleh tuturan berjanji

dalam terjemahan Alquran daya yang muncul adalah daya menuntut. Setelah menyampaikan janji Pn memiliki tuntutan kepada Mt supaya mau melaksanakan perbuatan yang diinginkan Pn yaitu berbuat baik, menyembah Pn, bertaqwa kepada Pn, menjauhi dosa, tidak memakan bangkai, selalu dekat dengan Pn, dsb. Tuturan-tuturan berjanji oleh Pn tersebut merupakan tuturan yang mengandung daya menuntut. Jika Mt yang tidak mengindahkannya maka akan mendapat hukuman dari Pn. Karena Pn telah menyatakan hukum-Nya yang artinya *Barangsiapa taat kepada Allah dan utusan-Nya, niscaya Allah akan memasukan mereka ke dalam surga. Barangsiapa tidak taat Allah dan utusan-Nya, Allah akan memasukan mereka ke dalam neraka.* Jadi sangat jelaslah sebenarnya tuturan janji oleh Pn itu mengandung tutuntan. Secara lengkap data tentang skala kesantunan, strategi kesantunan, illokusi, dan daya pragmatik tuturan komisif berjanji tersebut dapat dilihat pada rekapitulasi di tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Rekapitulasi Hasil Analisis Kesantunan Komisif .

No	Nmr surat dan ayat	Penanda Lingual	Skala kesantunan	Strategi kesantunan	illokusi	Daya pragmatik
1	2:40	Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan,	Memberikan janji	Mementah	Menuntut
2	2:58	Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu dan ke-lak Kami akan menambah Pemberian Kami.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan,	Memberikan janji	Mementah	Menuntut
3	4:13	Alloh memasukkannya ke dalam surga.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementah	Menuntut
4	4:31	Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan,	Memberikan janji	Mementah	Menuntut
5	4:40	Allah akan melipatgandakan dan Memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementah	Menuntut

6	4:57	Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
7	4:69	Mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
8	4:74	Kelak akan Kami berikan pahala yang besar.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
9	4:95	Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
10	4:100	Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
11	4:114	Maka kelak Kami memberi pahala yang besar.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
12	4:124	Mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
13	4:129	Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut
14	4:152	Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menuntut

15	4:162	Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
16	5:9	Untuk mereka ampunan dan pahala yang be-sar	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
17	5:39	Maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
18	6:54	Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
19	6:145	Maka sesungguhnya Tu-hanmu Maha Pengampun lagi Maha Penya-yang.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
20	7:42	Kami tidak memikulkan kewa-jiban kepada diri seseorang mela-inkan sekedar kesanggupannya.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
21	7:56	Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
22	7:170	Kami tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang men-gadakan per-baikannya.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut
23	8:28	Di sisi Allahlah pahala yang be-sar.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Mementahkan	Menurut

24	8:38	Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa yang sudah lalu.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Memerintah	Menuntut
25	8:46	Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Memerintah	Menuntut
26	8:62	Sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Memerintah	Menuntut
27	9:14	Allah akan menolong kamu terhadap mereka.	Skala keotoritasan, skala kerugian dan keuntungan, skala ketidaklangsungan	Memberikan janji	Memerintah	Menuntut
28	2:39	Mereka itu penghuni neraka.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam
29	2:79	Maka kecelakaan besarlah bagi mereka.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam
30	2:86	Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam
31	2:90	Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam
32	2:104	Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam
33	2:113	Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam
34	2:114	Mereka di dunia mendapat hinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.	Keotoritasan dan ketidaklangsungan		Melarang	Mengancam

35	2:167	Sekali-kali mereka tidak bisa keluar dari api neraka	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
36	2:178	Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
37	2:181	Sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
38	2:217	Mereka itulah penghuni neraka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
39	2:257	Mereka itu adalah penghuni neraka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
40	2:270	Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
41	3:85	Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
42	3:116	Dan mereka adalah penghuni neraka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
43	3:180	Harta yang mereka bakhil-kan itu akan dikalungkan kelak di lehernya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
44	4:10	Mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
45	4:14	Allah memasukkannya ke dalam api neraka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
46	4:18	Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
47	4:30	Kami kelak akan memasukkannya ke dalam nera-ka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam

48	4:37	Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghina.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
49	4:55	Dan bagi mereka Jahannam yang menyala-nyala apinya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
50	4:85	Ia akan memikul dosa dari padanya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
51	4:93	Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
52	4:115	Kami masukkan ia ke dalam Jahannam.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
53	4:119	Maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
54	4:137	Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
55	4:161	Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
56	4:168	Allah tidak akan meng-ampuni mereka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
57	5:36	Mereka beroleh azab yang pedih.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
58	5:80	Mereka akan kekal di dalam siksaan.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
59	5:86	Mereka itulah penghuni neraka.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
60	6:49	Mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
61	6:70	Bagi mereka disediakan minuman dari air yang sangat mendidih dan azab yang pedih.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Melarang	Meng-ancam
62	6:120	Kelak akan diberi pem-balasan.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
63	6:160	Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam

64	7:36	Mereka itu penghuni-penghuni neraka.	Keotoritasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
65	7: 162	Kami timpakan kepada mereka azab dari langit.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
66	8:13	Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
67	13:25	Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
68	20:124	Kami akan menghimpun-kannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
69	24: 23	Mereka kena laknat di dunia dan akhirat.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
70	33:57	Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam
71	67:6	Orang-orang kafir memper-oleh azab Jahannam.	Keotori-tasan dan ketidak-langsungan		Mela-rang	Meng-ancam

Prosentase perbandingan skala kesantunan, strategi kesantunan dan daya pragmatik tuturan komisif dalam terjemahan alquran dapat peneliti gambarkan pada tabel 4.3. berikut ini.

Tabel 4.3.
Prosentase Perbandingan skala kesantunan, Strategi Kesantunan, dan Daya Pragmatik Kesantunan Komisif dalam terjemahan Alquran.

No.	Skala kesantunan	prosentase
1	Skala kesantunan a. ketidaklangsungan	96%
	b. keotoritasan	100%
	c. kerugian dan keuntungan	38%
2	Strategi kesantunan Strategi memberi janji	38%
3	Daya Pragmatik a. Daya menuntut	38%
	b. Daya mengancam	62%

Berdasarkan tabel 4.3. dapat peneliti deskripsikan bahwa ada 96% tuturan yang menggunakan skala ketidaklangsungan, 100% menggunakan skala keotoritasan, dan 38% menggunakan skala kerugian dan keuntungan. Strategi yang digunakan adalah strategi memberi janji ada 38%. Daya pragmatik menuntut ada 38% dan daya Pragmatik mengancam ada 62% dari data sebanyak 71 data yang ada pada wacana tuturan komisif dalam transkripsi Alquran.

PENUTUP

Berdasarkan data dan analisis yang telah peneliti lakukan, maka hasil penelitian mengenai kesantunan komisif dalam terjemahan Alquran ini dapat disimpulkan menjadi empat hal.

Peneliti menemukan wujud kesantunan dalam terjemahan Alquran yang berupa 1) memberikan janji dan 2) memberikan ancaman. Kesantunan komisif berjanji menggunakan penanda lingual *Aku penubi janji-Ku, Kami ampuni kesalabanmu, Allah memasukkannya ke dalam surga, Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia, Allah akan melipatgandakan pabala, Kami masukkan ke tempat yang teduh, mereka bersama orang yang dianugerahi, Kami berikan pabala yang besar, Allah melebihkan orang yang berjihad, Allah maha pengampun, untuk mereka ampunan dan pabala yang besar, Rahmat Allah dekat kepada orang yang berbuat baik, Allah meno-long orang iman dari orang kafir.*

Kesantunan komisif mengancam menggunakan penanda lingual *mereka itu penghuni neraka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka, maka tidak akan diringankan siksa mereka, untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan, bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih, Allah akan mengadili mereka, mereka tidak akan keluar dari api neraka, di akhirat dia termasuk orang yang rugi, Allah akan mengutukinya, Allah tidak akan mengampuni mereka, bagi mereka minuman dari air yang mendidih. Kami akan menghimpunkannya dalam keadaan buta.*

Skala kesantunan yang digunakan dalam tuturan komisif pada terjemahan Alquran meliputi skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala kerugian dan keuntungan. Pn memberi perintah secara tidak langsung. Perintah itu disampaikan secara implisit. Ketidaklangsungan itu ditunjukkan adanya tuturan yang

ditujukan kepada Mt menggunakan penyebutan orang ketiga, namun yang dimaksud adalah Mt itu sendiri. Ketidaklangsungan juga ditunjukkan adanya perintah Pn kepada Mt yang disampaikan bukan menggunakan tuturan perintah. Pn memerintah menggunakan tuturan yang seolah-olah hanya memberitahukan saja. Selanjutnya Status sosial antara Pn dengan Mt sangat jauh. Pn sebagai penguasa, Mt sebagai makhluk yang berada di bawah Pn. Tuturan Pn yang posisi status sosialnya tinggi ini membuat tuturan menjadi semakin santun. Ini yang disebut skala keotoritasan. Yang terakhir Pn dalam memberi perintah kepada Mt dengan cara memberi harapan akan memberi suatu kesenangan bagi Mt. Tuturan yang membuat Mt merasa senang karena diuntungkan ini sungguh memiliki tingkat kesantunan. Ini disebut skala kerugian dan keuntungan.

Strategi kesantunan yang terkandung dalam kesantunan komisif pada terjemahan Alquran yaitu strategi memberi janji. Pn memberi janji kepada Mt akan memberi surga, memberi kesenangan, memberi derajat yang tinggi, memberi tempat mulia, melipat-gandakan pahala, dsb.

Daya pragmatik tuturan komisif yang terdapat dalam transkripsi Alquran adalah menuntut dan mengancam. Pn menuntut kepada Mt agar melakukan segala perintah-Nya. Pn mengancam kepada Mt supaya tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Pn. Jika melanggar maka Mt akan dimasukkan ke dalam neraka, tempat api yang menyala-nyala, tempat yang menyiksa, tempat yang membuat pedih, tempat yang kejam, dst.

Saran

Berdasarkan pada uraian panjang lebar dalam analisis tadi, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran.

Peneliti menyarankan kepada para guru agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini yaitu tentang kesantunan dan ketidaksantunan dalam bertutur sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, sehingga para siswa dapat memahami perbedaan antara tuturan santun dan tidak santun, dan dapat memilih serta memilah antara yang pantas dan tidak pantas, yang pada akhirnya para siswa dapat menerapkan tuturan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Peneliti juga menyarankan kepada para akedemisi dan peneliti yang lain dapat agar sudi menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadi-kan acuan dalam melakukan penelitian lain yang terkait dengan perihal tuturan santun dan tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2011. *Ekspresi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Interaksi Verbal di Kelas: Kajian Etnografis Komunikasi di STAIN Manado*. Pacific Journal, 1243-1250.
- Behnam, Biook. 2011. *An Investigation of Iranian EFL Learners' Use of Politeness strategies and Power Relations in Disagreement across Different Proficiency Levels*. Canadian Center of Science and Education. Page : 204-220.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis. 2010. *A politeness effect in learning with webbased intelligent tutors*. International Journal Human-Computer Studies 69.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fotouhi. 2015. The Role of Politeness Strategies in Writing Emails. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*.
- Leech, Geoffrey. 2010. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lee, Yu-Cheng. 2011. *Comparison of Politeness and acceptability Perceptions of Request strategies between Chinese Learners of English and ative English Speakers*. Canadian Center of Science and Education. Page: 21- 34.
- Mui, Yuting. 2015. *The Application of Politeness Strategies in English and Chinese Movie Reviews*. International Journal of English Linguistics.
- Murdiono, Alif. 2014. *Tindak Ilokusi Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga*. Jurnal Lingua Vol. 11, No. 1, Maret 2014.
- Olarak. 2015. *Politeness Strategies Used by L2 Turkish Speakers in Making Requests*. International Journal of Language Academy.
- Prasetyo, Aditya. 2015. *Daya Pragmatik di Balik Pernyataan Pejabat KPK vs Polri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah surakarta.

- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. *Tindak bahasa Terapis dalam Intervensi Klinis pada anak Autis*. Jurnal LITERA. Vol. 13, No. 2, Oktober 2014.
- Rohmadi, Mohamad. 2014. *Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. PKIP-UNS: Jurnal Paedagogia, Vol.17, No. 1 Tahun 2014.
- Sifianou, M. 2012. *Disagreements, face and politeness*. University of Athens, School of Philosophy, Faculty of English students, Panepistimioupoli Zagrophau, 157, 84, Athens.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Thesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suryadi, M. 2012. *Tipe Kesantunan Tuturan Jawa pada Masyarakat Jawa Pesisir*. Journal Kajian Linguistik dan Sastra. Hal: 69-76.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: University Sebelas Maret Press.
- Tim penterjemah Alquran. 1971. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Alquran.
- Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik. (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliana, Rina, Rohmadi, Muhammad, dan Suhita, Raheni. 2012. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Pengajarannya. Vol. 2 No. 1, April 2013. Hal. 1-14.